

MAKNA SOLIDARITAS SEBAGAI NILAI KONSELING ISLAM DALAM BUDAYA KEMBANG ENDOG-ENDOGAN SUKU OSING BANYUWANGI

M. Wildan, M. Syakur

cakwildan042@gmail.com, syakurjezz@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, etnis, budaya, ras dan agama. Hidup di dalam negara adalah anugerah bagi masyarakat, karena dalam lingkungan hidupnya dikelilingi oleh budaya, dengan budaya yang bermacam-macam ini memberikan andil besar terhadap keberlangsungan hidup masyarakat, khususnya terciptanya solidaritas dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Terciptanya hubungan sosial yang solid dan rukun tentunya tidak lepas dari peranan budaya yang tumbuh di sekitar lingkungan masyarakat. Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *kembang endog-endogan* Suku Osing Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis etnografi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *kembang endog-endogan* Suku Osing Banyuwangi melahirkan nilai-nilai positif yang dapat menjadi pelajaran dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga, menciptakan antusiasme, daya magnetis, menumbuhkan sikap tidak membedakan status sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, rasa keakraban, sikap egaliter sebagai manusia, sikap tolong menolong, sikap bersyukur, sikap berbagi dan sikap toleransi terhadap umat non muslim.

Kata Kunci : makna solidaritas, nilai konseling islam, budaya kembang endog-endogan

Abstract

Indonesia is a country that has a diversity of tribes, ethnicities, cultures, races and religions. Living in a country is a gift for the people, because in their environment they are surrounded by culture, with these various cultures contributing greatly to the survival of the community, especially the creation of solidarity and harmony in social life. The creation of solid and harmonious social relations cannot be separated from the role of culture that grows around the community. Practically this research aims to describe the meaning of solidarity as the value of Islamic counseling in the culture of the *endog-endogan flower* of the Osing Banyuwangi tribe. The research method used is qualitative research with ethnographic types. The results of this study can be concluded that the meaning of solidarity as an Islamic counseling value in the culture of the *endog-endogan flower* of the Osing Banyuwangi tribe gives birth to positive values that can be lessons in wading through social life, namely fostering a sense of togetherness among citizens, creating enthusiasm, magnetic power, fostering an attitude of not distinguishing social status and age, fostering a sense of caring, a sense of familiarity, an egalitarian attitude as a human being, an attitude of mutual help, an attitude of gratitude, an

attitude of sharing and an attitude of tolerance towards non-Muslims.

Keywords: the meaning of solidarity, the value of Islamic counseling, culture of endog-endogan development

Pendahuluan

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati dan tenggang rasa.¹ Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Sikap solidaritas masyarakat akan dapat terbangun dengan sering melaksanakan kegiatan sosial yang dimana menuntut kebersamaan masyarakat dalam suatu tempat atau suatu acara yang menjadi kesepakatan bersama dan tidak menyimpang dari kepercayaan masyarakat. Sehingga dapat melahirkan emosional dan memperkuat hubungan antar mereka, sikap solidaritas seperti ini akan menjauhkan pada bahaya konflik, karena ikatan utama masyarakatnya adalah kepercayaan bersama.

Solidaritas mekanik menurut Durkheim didasarkan pada kesadaran kolektif yaitu rasa totalitas kepercayaan kebersamaan hingga individualitas masyarakat tidak bisa berkembang. Indikator yang jelas dalam solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan hukum yang menekan.²

Masyarakat Banyuwangi sama dengan halnya masyarakat Jawa pada umumnya yaitu memiliki karakteristik yang ramah, sikap ramah yang ditunjukkan masyarakat Banyuwangi tersebut menjadi bekal untuk mencapai kehidupan yang rukun, daerah ini memiliki beragam budaya, suku dan agama, dengan sikap ramah yang ditampilkan masyarakat tidak menjadi kendala masyarakat Banyuwangi untuk hidup bersama dengan rukun.

Pada dasarnya prinsip solidaritas adalah saling tolong menolong, bekerja sama,

saling berbagi dan sebagainya. Solidaritas juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung, sehingga dalam pelaksanaannya budaya kembang endog-endogan juga memiliki peranan besar dalam memupuk sikap solidaritas terhadap masyarakat suku osing Banyuwangi.

Menurut W.S. Winkel, konseling merupakan kata serapan dari kata *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) atau pembicaraan (*to take counsel*). Secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan dan bersama yang dirangkai dan menerima.³

Konseling (*counseling*) biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat pada pihak lain.⁴

Yusuf dan Nurihsan juga menjelaskan tentang pengertian konseling Islam yaitu suatu proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap terhadap kehidupan sosial dan personal yang sakinah, mawaddah, warahmah, dan akan terhindar dari mental yang tidak sehat.⁵

Hidup ditengah tengah negara dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika adalah bagian nikmat Tuhan yang Maha Esa yang diberikan kepada warga negara Indonesia, beragam agama, bahasa, suku, dan budaya dapat memberikan pelajaran bagi kehidupan tentang pentingnya sikap solidaritas, menumbuhkan rasa semangat dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat, keharmonisan agama dan budaya juga memberikan dampak yang sangat baik dalam di-

1 Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), 551.

2 Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), 183.

3 Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 84.

4 Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 2.

5 Nursihan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

ri masyarakat.

Keduanya saling bekerja sama dalam membentuk terhadap pola pikir, keyakinan dan perilaku masyarakat sehingga setiap masyarakat memiliki karakter manusia yang bermartabat.

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa, yang berarti mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak.⁶

Banyuwangi memiliki keberagaman budaya, bahasa, bahkan agama, dari segi bahasa daerah ini memiliki tiga bahasa yakni bahasa Jawa, Madura dan Osing, di daerah ini pula tumbuh damai dan tentram meskipun terdapat perbedaan keyakinan, di kota ini memiliki beberapa perbedaan keyakinan atau agama diantaranya Hindu, Budha, Kristen dan Islam.

Yang menarik dari daerah ini juga dari sisi budayanya, daerah ini memiliki beragam budaya yang menarik untuk dikaji sehingga mendapatkan nilai pelajaran yang dapat dipetik nantinya, beberapa budaya di daerah ini diantaranya Gandrung, Kebo-Keboan, Tari Seblang, Petik Laut, Kembang Endog-Endogan dan masih banyak yang lainnya.

Banyuwangi dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia, ditengah-tengah keberagaman dan perbedaan budaya, bahasa dan keyakinan di Banyuwangi pula tidak menjadikan kota ini banyak perselisihan antar warga di Banyuwangi, melainkan semakin menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi sesama anggota masyarakat.

Budaya *kembang endog-endogan* ini muncul pada masa penjajahan VOC di Banyuwangi, oleh karenanya budaya ini sempat dilarang untuk dilaksanakan oleh pihak VOC dengan beberapa alasan mereka, salah satu alasan mereka melarang budaya yang

dicetuskan oleh KH. Abdullah Faqih tersebut untuk dilaksanakan, mereka takut dengan adanya budaya tersebut, masyarakat Banyuwangi akan semakin solid, sehingga nantinya akan membuat bahaya dalam diri orang-orang VOC.⁷

Tahun 1926 setelah beliau melakukan pertemuan reuni sesama alumni santri KH. Kholil Bangkalan, beliau lebih keras lagi melawan penjajahan VOC dan tetap melanjutkan budaya *kembang endog-endogan* pada saat memperingati hari lahirnya Nabi Besar Muhammad SAW.⁸

Budaya ini adalah budaya masyarakat Islam di Banyuwangi, khususnya masyarakat suku Osing, namun berjalannya waktu budaya tersebut juga dilakukan oleh beberapa daerah berbasis suku Jawa dan Madura yang tinggal di Banyuwangi, hal tersebut diyakini karena budaya *kembang endog-endogan* sangatlah kental dengan nuansa nilai-nilai agama Islam, tak ayal mereka juga melakukan budaya tersebut, bukan hanya dilihat dari prosesi acaranya saja yang bernuansa Islam, bentuk *kembang endog-endogan* pun juga mengandung nilai filosofi yang sangat kental akan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Makna filosofis *kembang endog-endogan* juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT, atas lahirnya Rasulullah Muhammad SAW atau Maulidan yang dipresentasikan melalui "*Telur Hias Bunga*" sebagai simbol dari cikal bakal lahirnya bunga kehidupan yang akan membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman kebahagiaan yang berbunga-bunga dengan Islam.⁹

Nilai sufisme yang terkandung dalam simbol telur ini, merupakan perwujudan dari gambaran nyata pondasi keagamaan tiga unsur dan tiga warna yang disampaikan oleh Baginda Rasulullah dalam Hadist yang diri-

6 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Analisis Kearifan lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya* (2016), 11.

7 Gus Reza Abdullah, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021)

8 Ibid, 20 April 2021

9 Ibid, 20 April 2021

wayatkan sahabat Umar Bin Khattab yang terkenal mengenai “hadist jibril” yang menerangkan ketika Rasulullah dan Umar Bin Khattab di datangi oleh seorang yang putih, dan menanyakan tiga hal yaitu apa islam, apa iman dan apa ihsan.¹⁰

Hadist tersebut mengupas tentang dasar keagamaan, dari hal tersebut diinterpretasikan kedalam simbol *endog* (Telur). Budaya *kembang endog-endogan* menggunakan *endog* bebek, karena bebek selalu lurus, penurut dan sesuai dengan barisannya dan tidak bersuara koar-koar seperti halnya ayam, selain itu bebek juga dilambangkan dengan sesuatu yang selalu dekat dengan air, atau sering berwudhu, telur terdiri dari tiga bagian, yaitu bungkus atau kulit telur yang diibaratkan sebagai islam, putih telur yang diibaratkan dengan iman, dan kuning telur yang diibaratkan dengan ihsan yang letaknya tersimpan didalam, keduanya ibarat hati manusia.¹¹

Dengan demikian budaya *kembang endog-endogan* sangatlah menarik untuk diteliti guna memahami makna solidaritas dan dalam memperhatikan kekayaan budaya Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai fundamental yang dapat menjadi nasihat dan motivasi dalam menjalani hidup dengan rasa rukun dan tentram.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambar, menjelaskan dan menganalisis unsur suatu kebudayaan atau bangsa.¹² Dalam pandangan Koentjaraningrat dinyatakan bahwa isi dari etnografi mengenai suatu deskripsi tentang kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara holistik

(keseluruhan).¹³

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.¹⁴ Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.¹⁵ Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Budaya *Kembang Endog-endogan*

Budaya *kembang endog-endogan* merupakan budaya yang dilakukan masyarakat suku Osing di Banyuwangi dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dengan budaya tersebut masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan rasa kebahagiaan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Cara tersebut berbeda dengan cara masyarakat di daerah lainnya dalam menyambut dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dalam prosesnya masyarakat tidak hanya membacakan syi'ir-syi'ir atau sholawat nabi, akan tetapi ada upacara-upacara yang dilakukan terlebih dahulu sebelum akhirnya membaca sholawat nabi secara bersama di dalam langgar (*mushola*), budaya tersebut diawali dengan arak-arakan *kembang endog-endogan* yang telah dihias sedemikian rupa keseluruh wilayah dusun, sembari

10 Ibid, 20 April 2021

11 Ibid, 20 April 2021

12 Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory* (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), 1.

13 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 12.

14 A. Duranti, *Linguistic Anthropology* (California: Cambridge University Press, 1997), 85.

15 James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

melantunkan sholawat dan diiringi dengan musik tradisional suku osing, awal mula budaya *kembang endog-endogan* ini hanya dilakukan oleh para santri KH. Abdullah Faqih selaku pencetus budaya *kembang endog-endogan*, namun berjalannya waktu masyarakat sekitar tertarik dan ikut berpartisipasi dalam budaya tersebut.

Selain menjadi ekspresi kebahagiaan atas kelahiran Nabi Muhammad, budaya *kembang endog-endogan* juga sebagai media yang dilakukan oleh KH. Abdullah Faqih dalam menyebarkan agama islam di bumi Blambangan, namun dengan beberapa alasan, salah satunya mereka takut akan timbulnya persatuan dan wadah membangun strategi perlawanan, maka VOC melarang adanya budaya *kembang endog-endogan* yang sejak lama ada dilingkungan pondok pesantren Cemoro yang diasuh oleh KH. Abdullah Faqih, tepatnya setelah pertemuan alumni santri KH. Kholil Bangkalan, KH. Abdullah Faqih lebih keras melawan penjajahan VOC dan melanjutkan budaya *kembang endog-endogan*.

Sesuai dengan namanya, media utama budaya *kembang endog-endogan* ialah dengan menggunakan telur, kata *endog* inilah yang bermakna “telur”

Alasan kenapa telur sebagai media utama, dijelaskan singkat oleh Gus Reza Abdullah saat melakukan wawancara untuk memenuhi tujuan dari penelitian.

“telur bukan hanya simbol atas kelahiran, namun telur juga memiliki nilai filosofis yang sangat menarik untuk dijadikan pelajaran, telur sendiri terdiri dari tiga bagian yaitu cangkang telur yang berarti islam, putih telur yang berarti iman, kuning telur yang berarti ihsan, tiga bagian telur ini memiliki makna yang sangat menarik dan mendidik untuk dipelajari karena didalamnya mengandung pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat”.¹⁶



Budaya *kembang endog-endogan* adalah praktik unik yang dilakukan masyarakat dengan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran islam, hal tersebut dapat diketahui dari makna filosofis *kembang endog-endogan* yang diantaranya :

- a. Cangkang telur yang diibaratkan islam, yang mana menjadi dasar agama menuju keselamatan dunia dan akhirat.
- b. Putih telur yang diibaratkan iman, yang mana kita harus mempercayai dengan sungguh-sungguh adanya Allah.
- c. Kuning telur yang diibaratkan ihsan, dimana seakan-akan kita melihat Allah dan ketika kita tidak bisa melihat Nya, kita meyakini bahwa Allah melihat kita.
- d. Batang pohon pisang (jodang) diinterpretasikan sebagai manusia.
- e. Potongan bambu yang digunakan untuk menancapkan telur ke batang pohon pisang diibaratkan sebagai penghubung antara telur dengan batang pohon pisang yang mana diartikan bahwa di dalam diri manusia harus tertanamkan tiga dasar agama (islam, iman dan ihsan) agar menjadi manusia yang utuh dan menjadi generasi *khairu ummah*.¹⁷

Pemaknaan tersebut berpangkal pada

wangi, 20 April 2021).

¹⁷ Ibid, 20 April 2021

¹⁶ Gus Reza Abdullah , *Wawancara*, Cemoro (Banyu-

tiga buah konsepsi tentang hubungan manusia dengan (a) tuhan, (b) alam, dan (c) sesama manusia (masyarakat). Ini adalah suatu ajaran filosofis tentang keserasian hubungan antara sang maha pencipta, manusia, dan alam. Dalam ajaran/budaya ini melakukan tuntutan pada setiap individu untuk senantiasa menyatu dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Relasi hubungan tersebut merupakan nilai-nilai fundamental dari seluruh prosesi budaya *kembang endog-endogan*. Selain itu setiap individu, diuntut untuk selalu membangun hubungan harmonis, dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

Penelitian tentang makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *kembang endog-endogan* suku osing di Banyuwangi. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian di dusun cemoro desa balak ini, peneliti dapat menggambarkan bahwa dusun cemoro termasuk daerah wisata sejarah dan wisata religi yang sering didatangi para budayawan dan penggemar sejarah. Dusun Cemoro Desa Balak Kecamatan Songgon terletak tepat di bawah kaki sisi timur Gunung Raung, desa tersebut dikelilingi oleh lahan pertanian dan hutan-hutan yang masih terjaga kelestariannya.

Dusun Cemoro ini memiliki peranan besar bagi Banyuwangi dimasa penjajahan kolonial belanda-jepang. Tepat di dusun ini berdirilah sebuah pondok pesantren yang menjadi satu-satunya pesantren yang berperan besar bagi Banyuwangi, pesantren yang didirikan pada tahun 1918 oleh KH. Abdullah Faqih, beliau dengan para santri sangat aktif dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial belanda-jepang dan aktif dalam melakukan penyebaran syiar-syiar agama islam. Di Pesantren KH. Abdullah Faqih ini tempat yang menjadi cikal bakal lahirnya budaya *kembang endog-endogan*.¹⁸

Di Dusun Cemoro ini juga terdapat peninggalan sejarah yaitu dengan ditemukannya 7 Goa di sekitar Pondok Pesantren KH. Abdullah Faqih, ketujuh goa tersebut diantaranya Goa Konferensi, Goa Sadong, Goa Pasujudan, Goa Putih, Goa Sumur, Goa Panguripan, dan Goa Pawon. Dari ketujuh Goa tersebut, satu diantaranya terdapat Goa yang bisa menembus pulau dewata bali dan goa itu adalah Goa Konferensi. Sesuai namanya, Goa Konferensi tersebut merupakan tempat pertemuan para wali ketika itu. Tak hanya Goa saja yang ditemukan di dusun cemoro ini, di tempat ini juga ditemukan sumber mata air alami yang begitu jernih, yang airnya tidak pernah surut meskipun dilanda musim kemarau, sumber mata air tersebut diberi nama Wisata Rakyat Banyu Kening Sumber Lungun.¹⁹

Kondisi dan letak geografis dusun cemoro menjadikan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Hutan yang ada di sekitar dusun juga dimanfaatkan sebagai lahan bercocok tanam oleh penduduk setempat.

Pesona desa ini semakin terlihat oleh pepohonan dan bukit-bukit yang menghiasi pemandangan sekitarnya, sehingga kondisi tersebut juga menyebabkan suhu di desa itu cukup dingin terutama saat hari sudah mulai malam.

Untuk bisa sampai ke dusun Cemoro desa Balak bisa dikatakan tidak terlalu sulit, hal tersebut dikarenakan rute jalan yang akan dilalui sudah lebih bagus dari tahun-tahun sebelumnya. Orang yang ingin datang untuk mengunjungi dusun Cemoro desa Balak juga bisa menggunakan kendaraan pribadi seperti (sepeda motor atau mobil) dan dengan kendaraan umum seperti (mini bus) sampai terminal Rogojampi lalu menggunakan ojek untuk ke tempat lokasi.

18 Ibid, 20 April 2021

19 Ibid, 20 April 2021

Jarak dusun Cemoro desa Balak dengan Desa Sraten daerah asal peneliti lumayan memakan waktu, kurang lebih sekitar 1 jam perjalanan normal, dengan melewati beberapa kecamatan terlebih dahulu untuk bisa sampai kelokasi.

Jalan utama menuju dusun Cemoro desa Balak adalah jalan beraspal namun tidak termasuk jalan provinsi. Bentuk jalan yang berbelok dan banyaknya tanjakan-tanjakan cukup menambah sensasi perjalanan, membuat peneliti tidak kurang semangat untuk melanjutkan perjalanan ke lokasi penelitian.

Jalan dusun Cemoro yang juga menghubungkan jalan menuju desa sumber arum, desa sragi, dan desa bayu ini sering dilalui pula oleh para wisatawan lokal dan asing yang hendak menikmati wisata alam yang ada di ketiga desa tersebut, tercatat ada beberapa wisata alam yang sangat indah dan menjadi daya tarik daerah ini dalam memikat para wisatawan, wisata alam tersebut diantaranya Air Terjun Lider, Air Terjun Kembar, Wisata Jembatan Layang, Wisata Pohon Pinus, dan Rowo Bayu yang memiliki nilai mistik serta nilai sejarah dimasa kerajaan Blambangan.

2. Prosesi Budaya Kembang Endog-endogan

Pelaksanaan budaya *kembang endog-endogan* dilaksanakan setiap kali menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 bulan robi'ul awwal, masyarakat ikut berpartisipasi dalam memeriahkan budaya tersebut.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti memperoleh cerita singkat terkait dengan prosesi budaya kembang *endog-endogan* :

“Perayaan tradisi *endog-endogan* yang dilakukan di dusun Cemoro, desa Balak, kecamatan Songgon tempat Pencetus Tradisi itu dilakukan. Yang mana di sana dalam prosesinya cukup warga sekitar membawa *kembang endog* satu sampai dua, kemudian diarak keliling dusun. Selain membawa *endog*, para warga dan

santri juga membawa oncor dan tak lupa di iringi seni *Kuntulan*, seni musik khas Banyuwangi. Titik akhir pasca keliling, semua *endog* ditancapkan ke jodang yang sudah di hias, lalu dimulailah acara dengan pembacaan tahlil, al-barzanji, tau-siah dari pengasuh yayasan KH. Abdullah Faqih dan ditutup do'a, kemudian sesi terakhir makan-makan dan pembagian *endog* yang telah ditancapkan ke batang pohon pisang (jodang) tadi”.²⁰



Perayaan di tempat pencetus budaya *kembang endog-endogan* terkesan sederhana karena hanya melibatkan warga dusun dan para santri, yang paling penting dalam perayaan ini selain melestarikan juga harus mempertahankan simbol-simbol yang digunakan agar tidak mengurangi kesakralan dalam praktek budaya yang dilakukan..

3. Tujuan Budaya Kembang Endogan-endogan

Setiap makhluk sosial tidak akan pernah lepas pada jati dirinya sebagai anggota masyarakat, setiap langkah akan dibenturkan dengan lingkungan masyarakat. Oleh karenanya setiap anggota masyarakat harus belajar dan mengambil hikmah atas peristiwa yang ada dalam masyarakat, agar dapat menjadi masyarakat yang baik bagi masyarakat lainnya.

Berikut adalah informasi yang telah didapat dari salah satu masyarakat dusun cemoro yang ikut berpartisipasi dalam perayaan budaya *kembang endog-endogan* :

²⁰ Ibid, 20 April 2021

“kami selaku masyarakat sekitar melihat dari budaya *kembang endog-endogan* yang kita lakukan selama ini sangatlah menarik dan menghibur, dahulu hanya sekedar membacakan sholawat al-barjanji saja, sekarang sudah ditambah dengan melakukan arak-arakan dan telurnya juga dihias, budaya ini harus tetap dilestarikan terus menerus sampai anak cucu kita nanti, karena selain dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi, kami selaku masyarakat merasakan dampak positif atas diadakannya budaya *kembang endog-endogan* ini diantaranya membangun keakraban antar warga, menumbuhkan sikap saling peduli terhadap sesama masyarakat, menumbuhkan sikap saling membantu dan juga sebagai ungkapan rasa syukur”.²¹

Terkait dengan informasi yang didapat dari salah satu masyarakat dusun cemoro tersebut, budaya *kembang endog-endogan* memberikan hikmah yang membangun bagi masyarakat, sehingga masyarakat berharap pula agar budaya ini dapat dilestarikan agar kehidupan masyarakat Dusun Cemoro kedepan menjadi lebih baik.

4. Makna Solidaritas sebagai Nilai Konseling Islam dalam Budaya Kembang Endog-endogan

a. Kebersamaan antar Masyarakat

Melakukan kegiatan terhadap suatu lingkungan masyarakat sebagai anggota dari masyarakat tersebut dapat menjadi media terjalinnya suatu kebersamaan antar warga dalam bermasyarakat. Maka dari itulah perlu berpartisipasi pada setiap kegiatan masyarakat.

Hidup di Negara Indonesia dengan semboyan Bineka Tunggal Ika, tidak heran bila setiap daerah memiliki perbedaan agama, bahasa dan budaya, salah satunya adalah budaya *kembang endog-endogan* yang ada di Dusun Ce-

moro Desa Balak Kecamatan Sonnggon Kabupaten Banyuwangi.

Budaya *kembang endog-endogan* dilaksanakan dalam rangka menyambut dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, kegiatan tersebut rutin setiap tahunnya dilaksanakan tepat pada setiap tanggal 12 robi'ul awwal, secara bersama-sama masyarakat memeriahkan acara ini. Perayaan budaya tersebut diikuti oleh para santri dan masyarakat dari segala lapisan baik orang tua, orang dewasa hingga anak-anak.²²



Kebersamaan dalam prosesi budaya ini sangat dinantikan oleh masyarakat, karena saat ini mulai jarang dan malas dari masyarakat untuk melaksanakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan banyak orang.

b. Menciptakan Antusiasme

Masyarakat sangat antusias terhadap budaya ini, oleh karenanya masyarakat sangat bersemangat dalam memeriahkan acara dan menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, selain itu masyarakat berharap agar budaya ini dapat dilestarikan sehingga nantinya generasi penerus selanjutnya dapat merasakan nuansa dan mendapatkan pelajaran dari budaya *kembang endog-endogan*.

“Dalam pelaksanaan budaya ini

21 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021)

22 Gus Reza Abdullah, *Wawancara* Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021)

masyarakat sangat antusias dan penuh semangat untuk menyambut hari kelahiran nabi, bahkan mereka sangat berharap terhadap budaya ini untuk tetap dijaga dan dilestarikan”.²³

c. Tidak Membedakan Status Sosial dan Usia

Untuk melaksanakan dan memelihara budaya ini tentunya membutuhkan kehadiran seluruh lapisan masyarakat, baik dari elemen anak-anak, orang dewasa dan bahkan para orang tua, kedatangan mereka sangat berpengaruh atas nuansa prosesi acara, sehingga dengan kehadiran mereka budaya ini tidak sekedar terlaksana namun juga akan lebih terasa meriah.

“Dalam mensukseskan acara ini tentu kiranya membutuhkan seluruh masyarakat dari berbagai elemen baik dari para santri dan masyarakat dari segala lapisan baik orang tua, orang dewasa hingga anak-anak, sehingga nantinya budaya ini akan semakin meriah”.²⁴

d. Memiliki Daya Magnetis

Budaya ini rutin digelar masyarakat dusun Cemoro setiap tahunnya, sehingga hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi warga dusun yang merantau keluar kota untuk bekerja agar bagaimana bisa kembali ke kampung halamannya demi bisa berpartisipasi dalam budaya *kembang endog-endogan* tersebut.

“Saya masih ingat betul pada tahun lalu ketika saya berada di kota orang, lantaran teringat dengan budaya yang ada di kampung halaman ketika hari kelahiran nabi tiba saya menyempatkan untuk pulang kampung sebentar, demi bisa mengikuti kegiatan tersebut, karena di balik kegiatan tersebut tumbuh rasa kebahagiaan dalam menyambut hari

kelahiran nabi dan bisa saling berinteraksi dengan para masyarakat”.²⁵

e. Sikap Saling Berinteraksi

“Dalam prosesi perayaan yang sangat ramai dan berkerumun, masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain untuk saling menegur sapa dan menanyakan kabar terhadap tetangga yang jarang bertemu lantaran melancong keluar daerah untuk bekerja”.²⁶

Budaya ini juga menjadi wasilah masyarakat untuk dapat saling berinteraksi sesama anggota masyarakat, sehingga dengan hal tersebut masyarakat dapat hidup rukun dengan lingkungan sekitarnya.

f. Menumbuhkan Rasa Keakraban

“Ketika prosesi budaya ini masyarakat berkumpul dan berkerumun, sehingga setiap masyarakat mengetahui adanya tetangga baru atau tetangga yang sudah lama tidak berjumpa, kemudian mereka saling tegur sapa kembali sehingga diantara masyarakat tumbuh rasa keakraban dengan tetangga baru atau memperkuat kembali rasa keakraban terhadap teman lama yang sempat memudar.”²⁷

Salah satu prosesi dari budaya tersebut dengan melakukan arak-arakan mengitari seluruh wilayah dusun bermaksud pula untuk membentengi dusun dari mara bahaya yang kapan saja bisa datang secara tiba-tiba. Dalam arak-arakan tersebut masyarakat sembari membaca sholawat yang diiringi dengan lantunan musik khas banyuwangi yakni kuntulan.

g. Menumbuhkan Sikap Saling Peduli

“Setiap prosesi budaya *kembang endog-endogan* mengandung maksud

23 Ibid, 20 April 2021

24 Ibid, 20 April 2021

25 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

26 Gus Reza Abdullah, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

27 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

tertentu, dalam acara makan-makan misalnya, warga tidak langsung memakan makanan yang di bawa dari rumah. Setiap warga membawa nasi yang diletakkan di kotakan pelepah pisang (*ancak*) dengan lauk pauk seadanya, lalu *ancak* tersebut di acak sehingga setiap warga tidak tahu *ancak* siapa dan lauk apa yang akan dimakan, hal ini dalam rangka kepedulian masyarakat, karena siapa tahu ada salah satu warga yang membawa *ancak* nasi dengan lauk yang sangat sederhana, dengan di acak siapa tahu orang tersebut mendapat *ancak* nasi dengan lauk yang sedikit mewah ke-timbang nasi yang dia bawa”.²⁸

Budaya ini memberi pelajaran dari sederhananya tindakan yang kita lakukan akan memberikan hikmah bagi siapapun yang bijak memanfaatkannya. Tidak terbayangkan, hanya tentang cara makan ternyata ada nilai positif yang bisa dijadikan sebagai pelajaran yaitu sikap peduli antar warga, islam dan budayanya memperhatikan dengan sangat detail setiap peristiwa kehidupan.

h. Sikap Egaliter Sebagai Manusia

“Dengan diacaknya makanan yang dibawa masyarakat sehingga mereka tidak tahu lauk apa yang akan dimakan, merupakan bentuk pelajaran yang ingin disampaikan budaya ini kepada masyarakat bahwa yang tahu dan yang mengatur rizki kita sebagai manusia adalah Allah SWT, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berserah diri kepada Allah SWT”.²⁹

Sebagai manusia yang sama dihadapan tuhan, manusia tidak memiliki hak untuk menghina orang lain dan sombong atas dirinya, karena semua yang dimiliki saat ini oleh manusia ha-

kikatnya ialah titipan Allah SWT.

i. Menumbuhkan Sikap Saling Tolong Menolong

“Pelajaran yang dapat kita ambil selanjutnya adalah pelajaran bagaimana setiap masyarakat bisa saling tolong menolong satu sama lain, setiap kegiatan yang melibatkan banyak orang pasti akan membutuhkan kerja sama atau bantuan. Kegiatan budaya *kembang endog-endogan* ini tidak akan terealisasi ketika tidak melibatkan masyarakat sekitar, bantuan pemikiran dan tenaga sangat dibutuhkan dalam perayaan ini, karena mustahil semuanya dilakukan sendirian, di prosesi arak-arakan *kembang ndog-endogan* misalnya, dalam prosesi ini, bantuan masyarakat sangat dibutuhkan mulai dari menyiapkan hiasan *kembang endog-endogan* hingga menata *kembang endog-endogan* di dalam mushola yang telah dihias dan diarak mengelilingi dusun, tentunya hal ini butuh kerja sama dengan masyarakat”.³⁰



Terealisasinya budaya ini membutuhkan pertolongan dengan masyarakat dan dengan budaya ini juga dapat menumbuhkan sikap tolong menolong bagi masyarakat. Hal ini menjadi hubungan antara objek dengan pelakunya saling membutuhkan satu sama lain.

28 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

29 Gus Reza Abdullah, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

30 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021).

j. Sikap Bersyukur

“Selain menjadi interpretasi sebagai manusia yang telah saya jelaskan sebelumnya, pohon pisang sangatlah mudah ditemukan di daerah ini dan dengan batang pohon pisang juga menjadi media yang mudah ditusuk dengan irisan bambu yang sudah terikat dengan telur, namun berjalannya waktu, masyarakat bisa menggunakan media lain seperti halnya gabus atau yang lain yang mudah ditusukkan dengan irisan bambu ketika memang kesulitan mendapatkan pohon pisang. Namun dilihat dari dahulu pohon pisang di daerah ini sangat banyak dan mudah ditemukan, mungkin kondisi tanah yang subur di daerah ini sehingga mudah didapat, makanya dengan melimpahnya pohon pisang tersebut dapat menjadi wasilah bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dengan di berikannya nikmat tanah subur di daerah ini”.³¹

Anggota tubuh yang sehat dan alam yang gemah ripah loh jinawi harus menjadi pelajaran bagi manusia atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada para hambanya, dan bagaimana dengan nikmat yang telah Allah berikan, menjadi media manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika kita renungi atas penjelasan informan maka budaya *kembang endog-endogan* ini juga menjadi media masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan utusan Nya. Sehingga melimpahnya pohon pisang di daerah ini dijadikan media dalam memeriahkan budaya yang tujuannya agar mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merasa bahagia atas kelahiran “al insanul kamil” yakni Nabi Muhammad SAW.

Bersyukur selaras dalam konsep bimbingan dan konseling, seperti dike-

mukakan dalam Psikoanalisis, Eksistensial, terapi terpusat pada pribadi dan Rasional Emotif Terapi, merupakan sikap baik yang memiliki kecenderungan perilaku pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri.³²

k. Menumbuhkan Sikap dan Rasa Toleransi dari Umat Non Muslim

“Setiap kejadian memiliki hikmah tersendiri bagi kehidupan bermasyarakat, perlu kalian ketahui dalam budaya ini membutuhkan batang pohon pisang dan untuk mendapatkan batang pohon tersebut, masyarakat harus mencari atau menebang batang pohon pisang di ladang milik mereka, masyarakat tidak semua memiliki tanah ladang sehingga terkadang harus meminta kepada tetangga yang lain, namun sering juga masyarakat non muslim yang memiliki ladang di daerah ini, menghibahkan batang pohon pisangnya kepada masyarakat muslim untuk dijadikan sebagai perlengkapan dalam memeriahkan budaya kembang endog-endogan tersebut”.³³

Sikap toleransi dapat kita dapatkan dimanapun manusia berada, terkadang hal yang dianggap sepele dari sebuah perbuatan manusia, menyilapkan sebuah pelajaran yang berharga kehidupan manusia.

l. Sikap Saling Berbagi

“Untuk mendapatkan batang pohon pisang masyarakat perlu menebangnya di ladang masing-masing, jika mereka sudah kehabisan batang pohon pisang, terkadang tetangga kita yang non muslim menawarkan batang pohon pisangnya kepada kita masyarakat muslim, beliau Bpk Tami seorang non

31 Gus Reza Abdullah, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi 20 April 2021)

32 Saprudin Ujang, *Jurnal Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual* (Cilegon: Dinas Pendidikan Cilegon, 2013), Hal. 60.

33 Gus Reza, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021)

muslim yang tinggal berdampingan di daerah Dusun Cemoro ini, ketika beliau berkenan memberikan batang pohon pisang untuk dijadikan perlengkapan dalam memeriahkan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan budaya *kembang endog-endogan* ini, sebagai tetangga yang baik kita selalu memberikan hidangan makanan yang dimasak masyarakat kepada Bpk. Tami tersebut agar beliau juga merasakan makanan yang dimakan oleh masyarakat sekitar”.³⁴

Pembahasan

1. Prosesi Budaya Kembang Endog-endogan

Budaya kembang endog-endogan dilaksanakan setiap bulan maulid yakni tanggal 12 Rabiul Awwal tahun hijriah, budaya ini dilaksanakan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Endog dalam bahasa Indonesia berarti telur. Telur tersebut direbus dan diletakkan pada tusukan bambu kecil yang dihias dengan kembang kertas yang disebut dengan kembang *endog*. Nantinya kembang *endog* akan ditancapkan pada *jodang*, yaitu pohon pisang yang telah dihias dengan kertas warna-warni untuk menancapkan hiasan *endog-endogan* yang telah diikat pada batang-batang bambu. Kembang *endog* merupakan visual pohon kehidupan yang berupa sebuah telur yang dimasukkan ke semacam sangkar yang terbuat dari bambu, dihias dengan aneka cara, dan diatasnya ditutup dengan hiasan bunga mawar.

Biasanya dalam satu *jodang* berisi 99 *endog*. Kemudian *jodang-jodang* yang sudah ditancapkan kembang *endog* akan diarak keliling kampung, bisa dipanggul ataupun menggunakan becak serta diiringi dengan alat musik tradisional seperti alat

musik patrol, terbang atau rebana. Setelah diarak keliling kampung *jodang* akan diletakkan di serambi masjid atau mushola dan akan dibagikan kepada masyarakat selepas pengajian dan makan bersama.³⁵

Budaya *kembang endog-endogan* sendiri tidak hanya dilakukan pada satu wilayah, tapi tersebar di 24 kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi, terutama di wilayah suku Osing, suku asli Banyuwangi. Mulai dari mushola, masjid, sekolah bahkan organisasi islam, semuanya menggelar budaya kembang endog-endogan.

Makna Solidaritas Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Budaya Kembang Endog-Endogan Suku Osing Banyuwangi

Budaya *kembang endog-endogan* sangat memberikan nilai positif terhadap masyarakat sekitar, khususnya pada pola hidup masyarakat yang semakin rukun dan memiliki rasa solidaritas yang semakin kuat antar masyarakat, selain itu ada pula nilai positif yang dirasakan masyarakat dari budaya *kembang endog-endogan* ini, diantaranya :

a. Bidang Sosial

Budaya *kembang endog-endogan* ini memberikan nilai positif pada pola hidup masyarakat terhadap ikatan sosial yang terjalin antar warga sekitar. Secara sosiologis menurut fitrahnya manusia adalah makhluk yang suka hidup berkelompok dengan pengertian bahwa manusia dalam hidupnya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itulah manusia tidak hanya sekedar makhluk individu, manusia juga makhluk sosial. Terdorong oleh kedudukannya yang sebagai makhluk sosial maka manusia tidak dapat memberlangsungkan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Dimanapun manusia berada pasti memerlukan orang lain.

Secara sosial masyarakat budaya

34 Bpk. Mastur, *Wawancara*, Cemoro (Banyuwangi, 20 April 2021)

35 Banyuwangibagus.com.

ini sangat membantu terhadap diri dan lingkungan masyarakat, dimana berkat terlaksananya budaya ini melahirkan sikap positif yang menjadi pelajaran dalam mengarungi kehidupan dimasyarakat yaitu sikap empati, toleransi dan rasa keakraban.

Sikap saling peduli atau sikap empati terhadap orang lain, dalam teori konseling hal ini disebut dengan empati. *Empathy* disini artinya konselor dapat memahami dan merasakan apa yang terjadi pada diri klien tanpa kehilangan kesadaran diri. Hal ini dilakukan dengan cara memahami klien dari sudut pandang berfikirnya klien tersebut, empati yang dirasakan juga diekspresikan dan konselor harus “kuat” ia harus bisa menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tapi ia tidak terlarut didalam nilai-nilai yang dibawa oleh klien.³⁶

Sikap empati dalam budaya ini juga melahirkan sikap toleransi atau *at-tasamuh*. Nilai *at-tasamuh* yang dipahami sebagai sikap toleransi, menghargai dan menghormati orang lain merupakan salah satu konsep dan teori yang ditawarkan oleh Carls Rodger untuk membentuk konselor yang efektif. Nilai *at-tasamuh* selaras dalam konsep dan teori Rodgers, yaitu *unconditional positive regard* yang berarti sikap konselor yang menerima konseli sepenuhnya, sikap konselor yang menghargai konseli tanpa syarat, dan sikap konselor yang menghormati konseli seutuhnya tanpa memandang latar belakang konseli, baik ras, suku, budaya, dan agama.³⁷

Rasa keakraban atau kekeluargaan dalam konsep bimbingan dan konseling, seperti yang diungkapkan, dalam terapi Adler, terapi Behavioral, dan terapi Transaksional, merupakan cara ma-

nusia sebagai makhluk yang berkepribadian sosial.³⁸

Sebagaimana yang terdapat dalam budaya *kembang endog endogan*, dalam prosesnya membutuhkan bantuan orang lain dalam menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam acara *kembang endog-endogan* tersebut. Setiap warga sekitar membuat hiasan *kembang endog-endogan* dan membawa ancah yang kemudian dikumpulkan ke masjid sebelum sholat al barzanji dilantunkan secara bersama-sama oleh masyarakat untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, semua ini menuntut adanya solidaritas yang kuat antar masyarakat sekitar di Dusun Cemoro Desa Balak Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Konflik terjadi karena akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar.

Selain itu juga menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga, menciptakan antusiasme, menumbuhkan sikap tidak membedakan status sosial dan usia, rasa keakraban, sikap egaliter sebagai manusia dan sikap berbagi.

b. Bidang Agama

Budaya *kembang endog-endogan* adalah budaya sekaligus cara atau ungkapan ekspresi masyarakat sebagai umat dalam memperingati kelahiran pautannya yakni Nabi Muhammad SAW dan dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT.

Selain itu dalam budaya ini juga menjadi media mengaplikasikan ajaran agama islam untuk saling tolong menolong dan sikap bersyukur. Tolong menolong dalam konsep bimbingan dan konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler, Behavioral, Transaksional, dan terapi realita merupakan ciri-

36 Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prenada media Grop, 2011), 23.

37 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

38 Saprudin Ujang, *Jurnal Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual* (Cilegon: Dinas Pendidikan Cilegon, 2013), 57.

ciri mengatur kepribadian diri dalam hubungannya dengan orang lain.³⁹

Dengan adanya budaya ini juga masyarakat dituntut untuk kompak satu sama lain antar masyarakat dan sehingga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menyukseskan berjalannya budaya ini setiap tahunnya.

Agama berfungsi sebagai kontrol sosial, dimana para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama dianggap sebagai norma sehingga agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu atau kelompok karena :

Agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya.

Agama sebagai dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat propetis (kenabian).⁴⁰

c. Bidang Budaya

Kehidupan manusia dalam budayanya adalah suatu hal yang rumit dan kompleks, sehingga menarik untuk dibicarakan. Di satu pihak manusia imanen di dalamnya, artinya ia hidup dan bertumbuh dalam suatu lingkungan budaya yang melingkupinya. Ia bersikap dan berperilaku berdasarkan ikatan dan norma atau asas-asas yang berlaku dalam budayanya. Dalam mengembangkan kebudayaan manusia melakukan penilaian terhadap budaya, cara masyarakat menilai, nilai sebagai konsep ukuran, serta klaim penilaian yang dihasilkan adalah bagian dari budaya.

Dalam budaya ini juga dapat menjadi wasilah mengaktualisasikan ciri khas masyarakat Indonesia yang ramah dan rukun. Dengan demikian bisa

kita lihat arti dari kerukunan yang menurut Mulder, kata “rukun” berada dalam selaras, tenang, dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu untuk saling membantu satu sama lainnya. Kerukunan dalam konteks Mulder, sebagai sikap toleransi dimana sikap dasar yang memungkinkan sebuah agama berdampingan dengan agama lain ataupun memberikan keleluasaan terhadap kelompok lain.⁴¹

Budaya *kembang endog-endogan* ini menjadi sakral dan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat osing untuk melaksanakan upacara *kembang endog-endogan* ini setiap tahunnya, menjelang bulan maulid dalam rangka memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dinas Pariwisata Daerah menjadikan budaya *kembang endog-endogan* ini sebagai ciri khas daerah. Budaya *kembang endog-endogan* juga termasuk sebagai kekayaan budaya nasional serta menjadi objek wisata baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Tentu budaya yang memiliki ciri khas akan menjadi kebanggaan bagi masyarakat, khususnya masyarakat osing di Dusun Cemoro Desa Balak Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

Solidaritas adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*). Sebab itu prinsip solidaritas masyarakat meliputi : saling membantu, saling peduli, saling akrab, sebagai ungkapan rasa syukur dan bekerja sama dalam menjadikan pola hidup masyarakat semakin baik.

Unsur kekuatan yang merubah adalah modernisasi yang telah mempengaruhi rasa solidaritas. Selain itu peruba-

39 Saprudin Ujang, *Jurnal Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual* (Cilegon: Dinas Pendidikan Cilegon, 2013), 60.

40 Thomas F O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), 52.

41 Miels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 39.

han rasa solidaritas tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga sehingga dapat berfikir lebih luas dan lebih memahami arti dan kewajiban mereka sebagai manusia.
2. Perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup terkadang menciptakan kerenggangan diantara sesama anggota keluarga.
3. Sikap egoistik, bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri dan keluarganya, lalu mengorbankan kepentingan masyarakat.⁴²

Dengan adanya budaya *kembang endog-endogan* tersebut perubahan-perubahan solidaritas yang diakibatkan oleh modernitas baik dari faktor tingkat pendidikan yang semakin tinggi, perubahan gaya hidup dan tingkat sosial, maupun sikap egoistik atau mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya seakan tidak berlaku dalam masyarakat osing Dusun Cemoro Desa Balak Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi, karena dilihat masih terus dilaksanakannya budaya *kembang endog-endogan*.

Sesuai dengan solidaritas mekanik menurut Durkheim, solidaritas seperti itu didasarkan pada kesadaran kolektif yaitu rasa totalitas kepercayaan kebersamaan hingga individualitas masyarakat tidak bisa berkembang. Indikator yang jelas dalam solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan hukum yang menekan. Masyarakat yang memiliki hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh penga-

laman emosional bersama.⁴³ Sehingga rasa saling membantu, saling peduli, saling akrab, sebagai ungkapan rasa syukur dan saling bekerja sama tetap terjaga dengan tujuan utama akan terlaksananya budaya *kembang endog-endogan* yang merupakan agenda tahunan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Simpulan

Budaya *kembang endog-endogan* memberikan pengetahuan dan pemahaman, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa makna solidaritas sebagai nilai konseling islam dalam budaya *kembang endog-endogan* suku Osing Banyuwangi melahirkan atau menumbuhkan rasa kebersamaan antar warga, menciptakan antusiasme, daya magnetis, menumbuhkan sikap tidak membedakan status sosial, menumbuhkan rasa kepedulian, rasa keakraban, sikap egaliter sebagai manusia, sikap tolong menolong, sikap bersyukur, sikap berbagi dan sikap toleransi terhadap umat non muslim.

Daftar Pustaka

- A. Duranti, *Linguistic Antropology*, California: Cambridge University Press, 1997. Banyuwangi bagus.com.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, Bandung: Mizan, 2009.
- Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT. Gramedia, 1998.
- Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997.

42 Zulkarnaen Nasution, *Konflik dan Luntarnya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi*, <http://berkarya.um.ac.id/?p=2089>, disadur tanggal 30 Mei 2011.

43 Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1998), 182-183.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Analisis Kearifan lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*, 2016.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Lubis, Memahami *Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prenada media Grop, 2011.
- Miels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010.
- Nursihan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Saprudin Ujang, *Jurnal Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual*, Cilegon: Dinas Pendidikan Cilegon, 2013.
- Thomas F O'dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Zulkarnaen Nasution, *Konflik dan Lunturnya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi*, <http://berkarya.um.ac.id/?p=2089>, disadur tanggal 30 Mei 2011.